

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA DALAM DI DESA SIBOANG KECAMATAN SOJOL KABUPATEN DONGGALA

Analysis of Coconut Business Income in Sibolang Village Sojol District Donggala City

Anwar ¹⁾, Sulaeman ²⁾, Nurmedika ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738

E-mail: anwarnua51231@gmail.com. E-mail: sulaemanjie6978@gmail.com. E-mail: nurmedika@yahoo.com

submit: 15 Agustus 2024, Revised: 20 Agustus 2024, Accepted: Agustus 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i4.2304>

ABSTRACT

This research was conducted in Sibolang Village, Sojol District, Donggala Regency from July to August 2021. The purpose of this study was to determine the income of coconut farmers in Sibolang Village, Sojol District, Donggala Regency. This study uses an income analysis approach. The location determination was determined purposively, taking into account the number of respondents taken in this study were 32 farmers from a population of 115 farmers. The results of the income analysis show that the average income from the Deep Coconut farming in Sibolang Village, Sojol District, Donggala Regency during one harvest season is Rp. 292,942,486/2.84 Ha, while the average total cost is Rp. 3,051,824/2.84 Ha, so that the average income of deep coconut farming is Rp. 9,154,453/2.84 Ha.

Key Words : Farming Income, Coconut In.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2021. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan petani kelapa dalam di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis pendapatan. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 32 petani dari populasi petani padi sawah sebesar 115 petani. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani Kelapa Dalam di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala selama satu kali musim panen sebesar Rp. 292.942.486/2.84 Ha, Sedangkan rata-rata total biaya sebesar Rp. 3.051.824/2.84 Ha, sehingga yang diperoleh rata-rata pendapatan usahatani kelapa dalam sebesar Rp. 9.154.453/2.84 Ha.

Kata Kunci : Pendapatan Usahatani, Kelapa Dalam.

PENDAHULUAN

Sub sektor pertanian saat ini merupakan salah satu bagian penting yang diupayakan untuk mengembangkan agribisnis dalam rangka peningkatan nilai tambah produk perkebunan dan peningkatan pendapatan bagi seluruh penduduk Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang bersifat agraris, yang masyarakatnya menyandarkan kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian, oleh karena itu sasaran pembangunan pertanian saat ini adalah meningkatkan hasil dan mutu produksi dalam mendorong pemerataan, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan yang pada gilirannya akan memberikan peluang untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat secara lebih baik. Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat mengingat beberapa komoditinya merupakan andalan ekspor. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan Negara. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa Negara, jenis perkebunan yang dimaksud antara lain adalah kelapa dalam, kelapa sawit, cokelat dan komoditi perkebunan lain.

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam pembangunan sub sektor perkebunan antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa. Kenyataan yang terjadi bahwa produksi yang dihasilkan petani belum mendukung, hal ini disebabkan karena produksi yang dihasilkan tidak didukung oleh tingkat harga tinggi ditingkat pembeli sehingga berdampak pada kesulitan dalam mengelola kelapa pada periode usahatani berikutnya. Kekurangan modal terjadi mengingat pendapatan petani sebagian besar untuk

mengetahui pendapatan petani di dukung oleh tingkat kelayakan usahatani yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani (Pangandeheng, 2012).

Adapun peranan kelapa dalam dari segi mikro dapat dikaji dengan melihat berapa besar ketergantungan petani terhadap komoditi ini, dipandang dari aspek pendapatan petani, maka sumber pendapatan petani dapat dikelompokkan menjadi pendapatan dari usahatani, non usahatani dan luar sektor pertanian seperti buruh industri, pengrajin, berdagang dan sebagainya. Pendapatan petani kelapa dalam di Indonesia, selain bersumber dari usahatani kelapa dalam, juga berasal dari pendapatan usahatani diluar kelapa dalam (Rudi dalam Masse dkk, 2017). Selain dipengaruhi oleh harga kelapa dan biaya produksi, tinggi rendahnya pendapatan petani kelapa, salah satu diantaranya tergantung produksi dan produktivitas tanaman kelapa.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan permasalahan yang dihadapi petani kelapa dalam di desa Sibolang yaitu kurangnya kelembagaan pemasaran yang menjadi kendala petani untuk memasarkan hasil produksinya, kurangnya perhatian masyarakat terhadap pemeliharaan tanaman kelapa dengan baik yaitu kurangnya petani dalam melakukan peremajaan, selain itu kurang maksimalnya penggunaan pupuk/garam, harga kelapa yang berfluktuasi dan tingginya biaya input seperti pupuk/garam dan biaya tenaga kerja yang secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan petani kelapa dalam. Tanaman kelapa yang tidak produktif (akibat dari tanaman tua), sehingga menyebabkan buah kelapa berkurang. Berdasarkan uraian diatas maka penulis memandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat pendapatan kelapa dalam di Desa Sibolang.

Rumusan Masalah. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah berapa besar pendapatan petani kelapa

dalam di Desa Sibolang kecamatan Sojol Kabupaten Donggala.?

Tujuan Penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan petani kelapa dalam di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala.

Manfaat Penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti sendiri.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam meningkatkan pendapatan usahatani kelapa dalam.
3. Sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sibolang merupakan salah satu sentra penghasil kelapa dalam yang ada di Kecamatan Sojol. Waktu Penelitian dilakukan pada Juli sampai dengan Agustus 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang memiliki perkebun kelapa dalam. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling method*), artinya dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Jumlah responden yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 orang dari populasi sebanyak 115 orang petani kelapa dalam.

Arikunto (2006), menyatakan apabila subjek yang diteliti kurang dari 100 maka lebih baik subjek tersebut diambil seluruhnya, tetapi apabila subjek melebihi 100 maka subjek dapat diambil 10 - 15% atau 20 - 25%. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan persamaan yang dirumuskan oleh Slovin (Ridwan, 2006) yaitu:

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Presisi (15%)

Populasi N yang ada di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala sebanyak 115 petani tingkat e sebesar 15% maka besarnya adalah:

$$\begin{aligned}n &= 115/1+115(0,15)^2 \\ &= 115/1+115(0,0225) \\ &= 115/1+2,59 \\ &= 128/3,59 \\ &= 32,03 \\ &= 32 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Jadi jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 32 responden (15%) dari populasi petani kelapa dalam sebesar 115 responden, dengan pertimbangan bahwa 32 responden dapat mewakili populasi petani kelapa dalam yang berada di Desa Sibolang.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dikumpulkan dengan cara survei dan mewawancarai responden (kelapa dalam) secara langsung dan berdasarkan daftar pertanyaan (*Quisioner*). Data sekunder diperoleh dari instansi dan berbagai literatur-literatur dan instansi yang terkait pada penelitian ini.

Analisis Data. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis pendapatan, model analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani kelapa dalam Soekartawi (2010), adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya adalah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah produk yang dihasilkan dalam suatu usahatani (Kg)

P = Harga Produk (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik responden adalah spesifikasi atau ciri yang dimiliki oleh responden dalam hubungannya dengan usahatani yang dilakukannya. Karakteristik petani responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani serta jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dilapangan diperoleh karakteristik atau ciri petani responden yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Umur Responden. Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja fisik dan mental seseorang dalam mengelola usahatannya. Petani Kelapa Dalam yang berumur muda dan sehat akan lebih produktif dalam bekerja dibanding dengan petani yang sudah berusia tua karena kemampuan fisiknya yang sudah melemah, dalam pengelolaannya mereka lebih berhati-hati dan jarang menerapkan inovasi-inovasi baru dalam berusahatannya. Komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu 0 sampai 14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15 sampai 64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun keatas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan seorang petani kelapa dalam berpengaruh pada penerimaan informasi dan teknologi yang berkaitan dengan usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah untuk menerima teknologi yang baru yang berkaitan dengan usahatannya. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah SD sebanyak 11 orang (34,38%), SMP sebanyak 6 orang (18,75%), SMA sebanyak 13 orang (40,63%), dan S1 sebanyak 2 orang (6,25%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani responden masih tergolong baik dengan persentase tingkat pendidikan SMA/SMK terlihat banyak. Sehingga diketahui bahwa dalam mengelola kegiatan usahatannya, responden telah berdasarkan pengalaman yang tidak disertai pengetahuan yang cukup memadai.

Secara umum tingkat pendidikan petani kelapa dalam responden masih rendah yang disebabkan berbagai alasan seperti dari aspek keuangan dimana orangtua petani tidak mampu menyekolahkan anaknya, selain itu sebagian besar petani ketika kecil sudah diminta orangtuanya untuk bekerja membantu orangtua. Meskipun demikian, bukan berarti kemampuan petani juga rendah, karena petani responden dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman-pengalaman selama bertahun-tahun.

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani. Pengalaman yang cukup lama akan memperkecil resiko kesalahan yang dapat terjadi dalam berusahatani, karena keputusan atau tindakan yang diambil dapat terencana. menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani yang dimiliki responden sudah cukup dalam menunjang keberhasilan usahatannya, dimana petani yang memiliki pengalaman usahatani antara 5 sampai 13 tahun berjumlah 10 orang responden dengan persentase 31,25%, pengalaman antara 14 sampai 22 tahun berjumlah 15

orang responden dengan persentase 46,88%, dan pengalaman antara 23 sampai 30 tahun berjumlah 7 orang responden dengan persentase 21,88%. Cukup lamanya pengalaman berusahatani kelapa dalam yang lebih dari 15 tahun dimungkinkan karena mereka memulai usahatannya dari usia yang relatif muda dan diwariskan oleh orangtua secara turun-temurun. Pengalaman yang dimiliki oleh petani ini sesungguhnya dapat digunakan sebagai peluang kearah efisiensi dalam penggunaan input-input produksi yang mereka gunakan.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan yaitu banyaknya jumlah anggota dalam keluarga yang merupakan tanggung jawab petani kelapa dalam, misalnya istri dan keluarga lainnya yang tinggal bersama petani dalam satu rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi yaitu dari 1 sampai 6 orang anggota keluarga. menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani Kelapa Dalam di Desa Sibolang yang mayoritas menanggung 1 sampai 2 jiwa sebanyak 2 orang responden (6,67%), 3 sampai 4 jiwa sebanyak 15 orang responden (46,88%), dan yang menanggung terbanyak 5 sampai 6 jiwa sebanyak 15 orang responden (46,88%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga cukup banyak, sehingga menggambarkan banyaknya orang yang ditanggung oleh kepala keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung akan semakin mengalihkan pendapatan yang diperoleh untuk kepentingan anggota keluarga dan berdampak pada semakin sedikitnya alokasi pendapatan untuk kegiatan usahatani. Namun demikian, jika usia tanggungan keluarga masuk pada usia produktif, maka peluang untuk menambah tenaga kerja dan peningkatan pendapatan usahatani semakin terbuka, karena jumlah pembiayaan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja berkurang sehingga dana yang diperlukan usahatani dapat digunakan semaksimal mungkin untuk meningkatkan produksi.

Penggunaan Lahan. Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani, dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya. Menurut Mubyarto (1989), besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas lahan atau sempitnya lahan yang digunakan. Tabel 13 menunjukkan bahwa luas lahan petani kelapa dalam 1,50 sampai 2,00ha sebanyak 4 orang dengan persentase 12,50%, kemudian luas lahan 2,10 sampai 3,00ha sebanyak 19 orang dengan persentase 59,38%, dan luas lahan 3,10 sampai 4,00ha sebanyak 9 orang dengan persentase 28,13% dengan rata-rata luas lahan sebesar 2,83ha. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan responden sudah cukup produktif jika melihat pendapatan usahatani responden petani kelapa dalam. Besarnya luas lahan yang digunakan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani, karena semakin besarnya luas lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Tenaga Kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu input yang penting dalam manajemen usahatani kelapa dalam. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani kelapa dalam meliputi pembersihan, pemupukan pemanjatan, pengumpulan dan pengangkutan. Penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian tidak membedakan antara pria dan wanita. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa dalam ini menggunakan satuan hari orang kerja (HOK) dengan pembayaran upah perhari sebesar Rp 85.000 rata-rata penggunaan tenaga kerja petani responden sebesar 28,56 HOK/2,84ha/MP. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden dalam satu kali musim panen atau empat (4) bulan adalah sebesar Rp 2.427.414/ha/MP atau Rp 853.596/ha/MP. Hal ini menunjukkan tingginya pengeluaran petani pada penggunaan tenaga kerja dalam satu kali musim panen. Untuk maksimalnya

penggunaan tenaga kerja tentunya petani memaksimalkan pengerjaan pada mengelolah kelapa dalam yaitu mengolah sendiri tanpa secara keseluruhan menggunakan tenaga orang lain.

Penggunaan Pupuk. Penggunaan pupuk dalam usahatani kelapa dalam bertujuan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan tanaman kelapa dalam, pupuk merupakan salah satu faktor yang diduga dapat meningkatkan faktor produksi jika penggunaannya dilakukan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan dosis yang dibutuhkan tanaman.

Pupuk yang digunakan oleh petani kelapa dalam di Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala adalah garam dengan rata-rata penggunaan pupuk dalam satu kali musim panen atau selama 4 (empat) bulan yaitu sebanyak 6 karung/2,84ha atau 2 karung/1,00ha (satu karung berisi 50 Kg). Biaya rata-rata pada penggunaan pupuk yang dikeluarkan sebesar Rp296.875/2,84ha/MP atau Rp104.396/1,00ha/MP. Hal ini menunjukkan kenapa petani tetap menggunakan garam sebagai sarana pupuk pada tanaman kelapa dalam dikarenakan garam lebih terjaga hasil produksinya yang mengandung anorganik dibandingkan pupuk organik yang lain mengandung bahan kimia, apabila terus menerus digunakan akan mengganggu varietas tanah pada tanaman.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap pada penelitian meliputi pajak tanah dan penyusutan alat. rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani usahatani kelapa dalam Desa Sibolang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala yaitu sebesar Rp 327.539,50/ha atau Rp115.178,73/ha. Biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari pajak lahan yaitu sebesar Rp 135.000,00/2,84 ha atau Rp47.472,53/ha dan biaya penyusutan yaitu sebesar Rp 192.539,50/2,84 ha atau Rp67.706,20/ha. Hal ini menunjukkan pada biaya tetap untuk pajak lahan dan

penyusutan alat terbut berbeda-beda tergantung luas lahan yang ditanami petani. Alat yang digunakan petani kelapa adalah rata-rata menggunakan parang, pengupas, tangga dan sprayer dari semua alat tersebut di kalkulasikan harganya dengan hitungan penyusutan alatnya pertahun.

Penerimaan. Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima oleh Petani Kelapa Dalam di Desa Sibolang dan merupakan hasil antara jumlah produksi kelapa dalam dengan harga jual produksi kelapa dalam, dalam satu pohon menghasilkan sampai 20 buah kelapa, dalam satu kali musim panen atau selama 4 (empat) bulan jumlah total kelapa yang diperoleh petani kelapa dalam adalah sebesar 186.000 buah dengan rata-rata jumlah per-responden 5.813 buah 2,84ha/MP dengan harga yang didapatkan sebesar Rp 2.100/buah. Jumlah penerimaan responden petani kelapa dalam adalah Rp390.600.000 dengan rata-rata penerimaan per-responden Rp 12.206.250/2,84ha/MP atau Rp 4.292.308/ha/MP. Jadi penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan penerimaan petani dari panen kelapa dalam akan berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada luas lahan. Penerimaan petani kelapa dalam yang dapat disebut pendapatan kotor karna belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali panen. Pendapatan yang diterima petani kelapa dalam di Desa Sibolang dalam bentuk kelapa biji. Pendapatan usahatani kelapa dalam dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali panen. Pendapatan yang diterima petani kelapa dalam di Desa Sibolang dalam bentuk kelapa biji. rata-rata penerimaan petani

kelapa dalam di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala yaitu sebesar Rp12.206.250/2,84ha/MP atau Rp4.292.308ha/MP. Penerimaan diperoleh dari jumlah rata-rata kelapa dalam sebesar 5.813 buah dikalikan dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 2.100/buah, adapun rata-rata jumlah total biaya usahatani kelapa dalam sebesar Rp 3.051,824/2,84ha/MP atau Rp1.073.170ha/MP, dan rata-rata pendapatan usahatani kelapa dalam sebesar Rp 9.154,453/2,84ha/MP atau Rp3.219.148ha/MP. Hal ini menunjukkan pendapatan petani kelapa dalam berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan dan biaya per-petani dari perkebunan kelapa dalam. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pendapatan yang diperoleh oleh petani kelapa dalam merupakan pendapatan bersih atau dapat dikatakan sebagai keuntungan bagi petani kelapa. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani kelapa dalam

di desa siboang dan juga tentunya merupakan penelitian pertama kalinya di kecamatan sojol kabupaten donggala.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pendapatan usahatani Kelapa Dalam di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, dapat disimpulkan bahwa. Rata-rata luas lahan petani responden adalah 2,84 Ha dari luas lahan tersebut diperoleh jumlah rata-rata kelapa dalam 5.813 buah dengan rata-rata harga jual Rp 2.100/buah. Pendapatan rata-rata usahatani kelapa dalam adalah Rp 9.154.453/2,84Ha/MP atau Rp3.219.148/Ha/MP, rata-rata penerimaan sebesar Rp 12.206.250/2,84Ha/MP atau Rp4.292.308/Ha/MP, dan rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp3.051,824/2,84Ha/MP atau Rp1.073.170/Ha/MP.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Siboang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala, 2021

No	Uraian	Nilai Aktual (Rp/2,84Ha)	Nilai Konversi (Rp/Ha)
1	Penerimaan Usahatani		
	1). Rata-rata Produksi (Buah)	5.813	2.044
	2). Harga Jual (Rp)	2.100	
	Rata-rata Penerimaan	12.206.250	4.292.308
	Biaya Usahatani		
2	Biaya Tetap		
	1). Pajak Tanah	135.000	47.473
	2). Penyusutan Alat	192.539,50	67.706
	Hasil Biaya Tetap	327.540	115.179
3	Biaya Variabel		
	1). Pupuk	296.875	104.396
	2). Tenaga Kerja	2.427,414	853.596
	Hasil Biaya Variabel	2.724,289	957.992
4	Total Biaya	3.051,824	1.073.170
	Pendapatan Usahatani		
	Rata-rata Pendapatan (1 MP)	9.154,453	3.219.148

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Saran.

Berdasarkan dari permasalahan yang ada serta dikaitkan dengan hasil analisis yang diperoleh, maka penulis menyarankan:

Diharapkan kepada petani kelapa dalam di desa siboang melakukan pengoptimalan lahan dengan menambah jumlah tanaman dan melakukan perawatan tanaman secara intensif agar produksi kelapa yang dihasilkan dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Carter, W. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Prehallindo, Jakarta.
- Fajrin, M dan Muis, A., 2016. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal Agrotekbis. Vol. 4 (2) : 210 – 216
- Hermanto, F. 2000. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasaopetra, G. 1998. *Manajemen Pertanian (Agribisnis)*. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Moehar, 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. UPPAMP YKPN, Yogyakarta.
- Pangadeheng, Yanti 2012. *Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kalimantan Salibu Kabupaten Talaud. Skripsi, Jurnal Manado Agricultur University*. Vol. 1 (I) : 27 – 32.
- Pangkey, M., 2016, *Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus Di Desa Ongkaw I Dan Desa Tiniawangko Kecamatan sinonsayang) Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16 (2) : 233 - 242 diakses 20 Februari 2019.
- Pasaribu, Ali M. 2012. *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. Andi. Yogyakarta.
- Putra Pratama, 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. Universitas Tadulako : Palu.
- Rudi dalam Masse, A dan Afandi, 2017. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat*, J. Agrotekbis. Vol. 5 (1) : 66 – 71.
- Ridwan. (2006). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Dewa Ruci, Bandung.
- Saragih, B dan Husodo, S. Y., 2005. *Pertanian Mandiri*. Swadaya, Jakarta.
- Simanjuntak, P.J., 1983 *Produktifitas Kerja Pengertian dan Ruang Lingkupnya*, LP3ES, Jakarta.
- Soeharno, 2009. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta : Andi.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi, 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Suhardiyono, L. 1999. *Tanaman Kelapa, Budidaya dan Pemanfaatannya*. IKAPI. Yogyakarta.
- Wati, Y. 2013 *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Air*. Ekonomi Pembangunan Pertanian. Vol. 6 (2) : 9 – 15.
- Widarti. S dan Sunarli. L. E, 2014. *Analisis Pendapatan Petani Kelapa Dalam Di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Ilmiah AgrIBA, Vol. 2 (3) : 36 – 44.
- Zulkifli, (2012). *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Ubikayu di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara*. [Skripsi] Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh Kabupaten Aceh Utara.
- Zuriah, Y. WP, M. Yamin, Sriati, dan Marwan Sufri. 2014. *Analisis Efisiensi Penggunaan*

*Faktor Produksi Usahatani Kelapa
Dalam (Cocos Nucifera L). Perkebunan
Rakyat di Berbagai Tipologi Lahan
Pasang Surut Provinsi Sumatra Selatan.*

Jurnal AGRIPTA. Vol. 1. (3) : 223 - 231
Edisi Desember. 2011 ISSN : 1928-555X.
Diterbitkan di STIPER Swigama
Palembang Sumatra Selata